

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
PENGANTAR ISI BUKU	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAGIAN I: PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Konteks Penelitian	4
1. Pertanyaan Penelitian	5
2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
a) Tujuan Penelitian	6
b) Manfaat Penelitian	6
C. Alasan Penentuan Lokus Penelitian	7
D. Keaslian Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	16
BAGIAN II: TEORI DAN KONSEP SEBAGAI BACKGROUND KNOWLEDGE	18
A. Teori dan Konsep Kearifan Lokal Kaitannya dengan Arsitektur dan Kota	18
B. Teori dan Konsep Hubungan Perilaku dan Lingkungan	20
1. Perilaku Manusia Sebagai suatu Pendekatan	20
2. Pendekatan Fenomenologi di dalam Studi Perilaku	21
3. Kognisi Lingkungan dalam Kajian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku	22
C. Teori dan Konsep <i>Urban Space, Place</i> dan <i>Urban Setting</i>	23
1. Definisi <i>Urban Space</i>	23
2. <i>Urban Space</i> sebagai <i>Place</i>	28
3. <i>Urban Space</i> sebagai <i>Urban Setting</i>	29
D. Teori dan Konsep Memaknai Objek	32
1. Non Verbal	32
2. Simbolik	33
E. Lingkungan Fisik dan Pola Aktifitas Manusia sebagai Perwujudan Nilai-nilai dan Sistem Budaya	35
F. Teori dan Konsep Kampung Kota	39

1.	Karakteristik dan Permasalahan Fisik Kampung Kota	39
2.	Karakteristik Perilaku Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Kota	41
G.	Teori dan Konsep Konflik Ruang Beserta Manajemen Pengelolaannya	43
1.	Konflik, Negosiasi dan Konsensus Kaitannya dengan Pertukaran Sosial (<i>Social Exchange</i>)	43
2.	Pemicu Terjadinya Konflik Ruang	46
3.	Mengelola Konflik Ruang	47
BAGIAN III: METODE PENELITIAN		52
A.	Pendekatan Penelitian Berbasis Fenomena	52
B.	Penentuan Model Penelitian	54
C.	Cara Penelitian	59
1.	Lingkup Wilayah Penelitian dan Pembagian Unit Amatan	59
a)	Unit Amatan 1: Kawasan di sekitar Tugu Pal Putih dan Koridor jalan Mangkubumi	60
b).	Unit Amatan 2: Koridor jalan Malioboro sampai Pasar Beringharjo	60
c)	Unit Amatan 3: Ruang Terbuka Publik Nol Kilometer	63
d)	Unit Amatan 4: Koridor jalan Trikora dan Alun-Alun Utara	63
2.	Sampel (kasus) dan Satuan Kajian (<i>unit of analysis</i>)	63
3.	Proses Pengumpulan dan Analisis Data	64
a)	Sumber Data	64
b)	Teknik Menentukan Informan	64
c)	Teknik Penggalan Data dan Informasi	65
d)	Analisis Data	69
D.	Lingkup Waktu	70
E.	Kesulitan yang Dihadapi	72
F.	Kerangka Proses Induktif	73

BAGIAN IV: GAMBARAN LOKUS PENELITIAN	76
A. Sejarah Kota Yogyakarta	76
1. Poros Panggung Krapyak-Keraton	77
2. Poros Sitihinggil Keraton - Tugu	78
B. Sejarah Perkembangan Lokus Penelitian sebagai Bagian dari Poros Panggung Krapyak – Tugu Pal Putih	80
1. Perkembangan Jalan Pangeran Mangkubumi Sebelum Masa Kemerdekaan	80
2. Perkembangan Jalan Malioboro Sebelum Masa Kemerdekaan	84
3. Perkembangan Alun-Alun Utara Sebelum Masa Kemerdekaan	89
4. Jalan Pangeran Mangkubumi Setelah Masa Kemerdekaan Sampai Sekarang	91
5. Jalan Malioboro Setelah Masa Kemerdekaan Sampai Sekarang	94
6. Alun-Alun Utara Setelah Masa Kemerdekaan Sampai Sekarang	102
C. Permasalahan Lokus Penelitian	103
1. Pelestarian Bangunan Bersejarah	104
2. Sistem Transportasi dan Jalur Pedestrian	106
3. Pedagang Kaki Lima (PKL)	107
4. Ruang Terbuka Publik	108
5. Papan Reklame di Ruang Publik Kota	110

BAGIAN V: TEMA-TEMA RUANG PERKOTAAN POROS TUGU PAL PUTIH SAMPAI DENGAN ALUN-ALUN UTARA	112
A. Tema-Tema Ruang Perkotaan di Unit Amatan 1 (Tugu Pal Putih sampai dengan Teteg Sepur)	113
1. Ruang Untuk Membangun Kebersamaan	113
a) Kebersamaan Dalam Mencari Nafkah	113
b) Kebersamaan Dalam Bernegosiasi dan Berkompromi Ruang	118
2. Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial	125
3. Tugu Pal Putih sebagai Tetenger	135
4. Tugu Pal Putih Sebagai Sumber Kekuatan	141
5. Ruang Sebagai Sumber Inspirasi	146

B.	Tema-Tema Ruang Perkotaan di Unit Amatan 2 (Teteg Sepur sampai dengan Pasar Beringharjo)	150
1.	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan	150
	a) Kebersamaan Dalam Mencari Nafkah	150
	b) Kebersamaan Dalam Bernegosiasi dan Berkompromi Ruang	156
2.	Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial	168
3.	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi	174
	a) Kegiatan Seni Budaya	175
	b) Menyatakan Aspirasi Politik	183
4.	Ruang Sebagai Sumber Kenangan	186
5.	Ikatan Kekerabatan Sebagai Ciri Kehidupan Sosial Ekonomi	191
6.	Ruang dengan Pergerakan Satu Arah	194
7.	Ruang Bersama di antara Ruang Pribadi	198
8.	Ruang dengan Beragam Aktifitas	202
9.	Dukungan Kampung-Kampung Di Sekitar	208
C.	Tema-Tema Ruang Perkotaan di Unit Amatan 3 (Pasar Beringharjo sampai dengan Perempatan Kantor Pos)	218
1.	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan	218
	a) Kebersamaan dalam Mencari Nafkah	218
	b) Kebersamaan dalam Bernegosiasi dan Berkompromi Ruang	221
2.	Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial	225
3.	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi	231
	a) Kegiatan Seni Budaya	231
	b) Menyampaikan Aspirasi Politik	249
4.	Ruang sebagai Sumber Inspirasi	252
D.	Tema-Tema Ruang Perkotaan Unit Amatan 4 (Perempatan Kantor Pos sampai dengan Alun-alun Utara)	257
1.	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan	257
	a) Kebersamaan Dalam Mencari Nafkah	257
	b) Kebersamaan Dalam Bernegosiasi dan Berkompromi Ruang	262

2.	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi Seni Budaya	263
3.	Ruang Sebagai Sumber Berkah	267
4.	Mempertahankan Ruang Sakral di antara Ruang Umum dan Ruang Pribadi	272
5.	Dukungan Kampung Sekitar	276

**BAGIAN VI: KONSEP-KONSEP MAKNA RUANG
PERKOTAAN POROS TUGU PAL PUTIH
SAMPAI DENGAN ALUN-ALUN UTARA**

A.	Konsep Ruang Konsensus	280
1.	Konsensus Antara Tukang Becak, Tukang Ojek dan Sopir Taksi di Halaman Timur dan Selatan Stasiun KA Tugu	282
2.	Konsensus Antara Pemilik Toko, PKL Tri Dharma, dan PKL Pemalni Dalam <i>Arcade</i>	285
3.	Konsensus Antara Pengelola Lahan Parkir, PKL dan Tukang Becak	289
4.	Konsensus Antara Sesama Tukang Becak dengan Tukang Andong di Jalur Lambat (sisi Barat) jalan Malioboro	292
5.	Konsensus Antara Klub Sepeda Motor dengan Sepeda Onthel dan Pelaku Ruang yang Memanfaatkan Ruang Terbuka Nol Kilometer	294
6.	Konsensus Antara Pemilik Toko dengan Pedagang Klithikan	297
7.	Konsensus Antara Pedagang Lesehan dengan Pedagang Bakso, Mie Ayam dan Es Campur di Sebelah Timur Jalan Malioboro	299
8.	Konsensus Antara Pengelola Lahan Parkir Pagi dengan Malam Hari	301
B.	Konsep Ruang Berekistensi	302
1.	Eksistensi Ruang Kegiatan Ekonomi Melalui Kelompok-Kelompok Sosial	304
2.	Eksistensi Ruang Kegiatan Spiritual	306
3.	Eksistensi Kegiatan Demonstrasi Politik	309
4.	Eksistensi Kegiatan Seni Budaya	311
5.	Eksistensi Ruang <i>Jagongan</i>	314
a)	Eksistensi Ruang <i>Jagongan</i> Warung Angkringan	314

	b)	Eksistensi Ruang <i>Jagongan</i> kawasan Nol Kilometer	317
6.		Eksistensi Kawasan Malioboro sebagai Pusat Ruang perkotaan Ini	320
7.		Eksistensi Kampung-Kampung di Sekitar Ruang perkotaan Ini	322
C.		Konsep Ruang Imajinasi Kolektif	325
	1.	Ruang Kaya Kenangan	326
	2.	Ruang Kaya Inspirasi	329
	3.	Ruang Ekspresi Seni Budaya	332

**BAGIAN VII: TEORISASI: RUKUN KOTA
BERBASIS BUDAYA *GUYUB***

			336
A.		Terbangunnya Budaya <i>Guyub</i>	336
	1.	Hubungan Timbal Balik Pelaku Ruang – Ruang Perkotaan	336
	2.	Hubungan Timbal Balik Pelaku Ruang – Pelaku Ruang	339
B.		Struktur Bangunan Teoritik: Terbangunnya Budaya <i>Guyub</i> dalam Konteks Keruangan	341
	1.	Konteks Waktu dan Sejarah	343
	2.	Pengaruh Institusi Lokal	344
	a)	Pengaruh Keraton Yogyakarta	345
	b)	Pengaruh Kampung-Kampung Di Sekitar	346
	c)	Pengaruh Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial	347
	3.	Terbangunnya Keragaman Tipologi Pelaku Ruang	349
	a)	Pelaku Ruang Permanen	349
	b)	Pelaku Ruang Temporer	350
	c)	Pelaku Ruang Wisatawan	350
	4.	Perilaku Meruang	351
	a)	Saling Bernegosiasi dan Berkompromi Ruang	353
	b)	Saling Mengakui Hak Penguasaan dan Pemanfaatan Ruang	355
	c)	Membangun Ruang Bersama Diantara Ruang Pribadi	356
	d)	Keyakinan dan Pandangan Terhadap Ruang	356
	5.	Nilai-Nilai, Kepercayaan dan Pandangan	360

6.	Konstruksi Bangunan Ruang	361
a)	Konstruksi Bangunan Ruang Konsensus	361
b)	Konstruksi Bangunan Ruang Bereksistensi	363
c)	Konstruksi Bangunan Ruang Imajinasi Kolektif	364
C.	Rukun Kota: Berbasis Budaya <i>Guyub</i>	365
BAGIAN VIII: DIALOG TEORITIK		368
A.	Konflik, Negosiasi dan Konsensus Ruang dalam Perspektif Budaya <i>Guyub</i>	368
B.	Terbangunnya Keterajutan Budaya <i>Guyub</i> dan Ruang Perkotaan Ini	371
C.	Budaya <i>Guyub</i> : Modal Sosial Terbangunnya Ruang Perkotaan Ini	376
D.	Penguatan Nilai dan Kepercayaan: Sebagai Daya Hidup Ruang Perkotaan	379
E.	Kedudukan Teori Rukun Kota dalam Teori Perencanaan dan Perancangan Kota	384
BAGIAN IX: KESIMPULAN, SUMBANGAN PENGETAHUAN DAN SARAN		389
A.	Kesimpulan Penelitian	389
B.	Sumbangan Penelitian Terhadap Pengkayaan Pengetahuan	391
C.	Saran-Saran	393
1.	Saran Untuk Penelitian Lanjutan	393
2.	Saran Penggunaan Temuan Penelitian pada Proses Kerja Preskriptif	394
DAFTAR PUSTAKA		396

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sifat dan Objek/Unit Kajian Penelitian yang sudah dilakukan dengan lokus antara Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara	11
Tabel 2	Perbedaan pendekatan positivistik dan fenomenologi dalam studi perilaku	22
Tabel 3	Perbedaan Tipologi <i>Rural-Urban</i>	25
Tabel 4	Perbedaan antara isyarat, tanda dan lambang/symbol	34
Tabel 5	Perbedaan Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data Penelitian Positivistik dan Naturalistik	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Penentuan Lokus Penelitian	8
Gambar 2	Ruang/kamar (<i>room</i>) dengan bidang batas vertikal yang merupakan dimensi ketiga	24
Gambar 3	Ruang (<i>space</i>) dengan pepohonan sebagai <i>enclosure</i> (pelingkup)	24
Gambar 4	Diagram Untuk Menjelaskan Pengertian <i>Urban Space</i>	27
Gambar 5	Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting	30
Gambar 6	Keterkaitan Pelaku, Kegiatan dan Sistem Nilai dalam Seting	31
Gambar 7	<i>Urban Setting</i> sebagai <i>Setting System</i>	32
Gambar 8	Kerangka Kebudayaan	36
Gambar 9	Diagram Strategi untuk Mengelola Konflik Ruang	48
Gambar 10	Batas Wilayah/Lokus Penelitian	61
Gambar 11	Pembagian Unit Amatan	62
Gambar 12	Diagram Proses Iterasi dari Pengumpulan Data Menuju ke Deskripsi dan Teori	70
Gambar 13	Pedoman Proses Analisis Induktif Penelitian	75
Gambar 14	Garis Imajiner (Gunung Merapi)-Tugu-Keraton -Panggung Krapyak-(Laut Selatan)	77
Gambar 15	Panggung Krapyak	78
Gambar 16	Tugu Pal Putih pada Tahun 1901	80
Gambar17	Jalan P. Mangkubumi tahun 1936 (kiri), Romo Hartono (kanan)	82
Gambar 18	Prosesi Perayaan Garebeg tahun 1872	85
Gambar 19	Benteng Vredeburg pada Tahun 1896	85
Gambar 20	Gedung Agung pada Tahun 1901	86
Gambar 21	Gedung Senisono pada Tahun 1901	86
Gambar 22	Pasar Beringharjo pada Tahun 1953	86
Gambar 23	Kawasan Sekitar Kantor Pos Besar Tahun 1967	87
Gambar 24	Kawasan Pecinan di Jalan Malioboro pada Tahun 1938	87
Gambar 25	Lintasan Kereta Api Memotong Jalan Malioboro pada Tahun 1901	88
Gambar 26	Jalan Malioboro pada Tahun 1901	89
Gambar 27	Alun-alun Utara tahun 1775 (gambar kiri) dan tahun 1925 (gambar kanan)	91

Gambar 28	Aktifitas Pedagang Klithikan di Jalan P. Mangkubumi pada malam hari	92
Gambar 29	Kondisi Jalan Pangeran Mangkubumi di sebelah Barat (gambar atas) dan di sebelah Timur (gambar bawah)	93
Gambar 30	Gerowokan (<i>arcade</i>) di depan toko jalan Malioboro lebar 3 meter	95
Gambar 31	Potongan Jalan Malioboro sebelum Masa Kemerdekaan (gambar atas) dan Kondisi Sekarang (gambar bawah)	96
Gambar 32	Jalan Malioboro Kondisi Sekarang	97
Gambar 33	Pemanfaatan Ruang di depan Kantor Pos oleh salah satu Klub Sepeda Motor (gambar atas) dan Klub Sepeda Othel (gambar bawah)	98
Gambar 34	Pemanfaatan ruang perkotaan di simpul jalan Ahmad Yani, Trikora, KH Ahmad Dahlan dan P. Senopati untuk demonstrasi oleh salah satu elemen masyarakat	99
Gambar 35	Kegiatan Panggung Ngamen Malioboro di depan Benteng Vredeburg	99
Gambar 36	Suasana Kehidupan di Kampung Sosrowijayan	100
Gambar 37	Pedagang Kaki Lima di dalam <i>Arcade</i>	101
Gambar 38	Pedagang Makanan Lesehan di Malioboro	101
Gambar 39	Jalan membelah Alun-alun Utara dengan matrial <i>paving block</i>	102
Gambar 40	Alun-alun Utara untuk kegiatan Sekatenan	103
Gambar 41	Parkir Bus wisata di Alun-alun Utara	103
Gambar 42	Bangunan Pecinan yang mulai berkurang akibat pembongkaran dan penutupan fasade	106
Gambar 43	Kemacetan dan Kepadatan Lalu-lintas di Kawasan Malioboro	107
Gambar 44	Jalur Pedestrian yang digunakan untuk fungsi Parkir	107
Gambar 45	Kondisi Pedagang Kaki Lima di depan Benteng Vredeburg	108
Gambar 46	Penempatan Pot-Pot Besar di depan benteng Vredeburg dan Gedung Agung	109
Gambar 47	Penempatan Tempat untuk Duduk-duduk di depan Benteng Vredeburg dan Gedung Agung	110

Gambar 48	Wajah Ruang perkotaan Rusak Akibat Penempatan Papan Reklame di jalan Mangkubumi (atas) dan jalan Malioboro (bawah)	111
Gambar 49	Skema membangun tema berdasarkan kategorisasi unit-unit informasi	112
Gambar 50	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan Mencari Nafkah (Unit Amatan 1)	116
Gambar 51	Negosiasi dan Kompromi Ruang Pemilik Toko dengan Pedagang Klithikan (Unit Amatan 1)	121
Gambar 52	Negosiasi dan Kompromi Ruang di Halaman Stasiun KA Tugu (Unit Amatan 1)	124
Gambar 53	Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial (Unit Amatan 1)	130
Gambar 54	Tugu Pal Putih sebagai Tetenger (Unit Amatan 1)	138
Gambar 55	Ruang sebagai Sumber Kekuatan (Unit Amatan 1)	143
Gambar 56	Ruang sebagai Sumber Inspirasi (Unit Amatan 1)	148
Gambar 57	Ruang Untuk membangun Kebersamaan dalam Mencari Nafkah (Unit Amatan 2)	153
Gambar 58	Negosiasi dan Kompromi Ruang <i>arcade</i> (Unit Amatan 2)	158
Gambar 59	Negosiasi dan Kompromi diantara Pengelola Parkir (Unit Amatan 2)	161
Gambar 60	Negosiasi dan Kompromi Ruang Atas Dasar Giliran Waktu (Unit Amatan 2)	166
Gambar 61	Negosiasi dan Kompromi Ruang Atas Dasar Giliran Tempat (Unit Amatan 2)	167
Gambar 62	Pola hubungan antar Kelompok-kelompok Sosial dengan Pemerintah Kota/Penentu Kebijakan	171
Gambar 63	Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial (Unit Amatan 2)	172
Gambar 64	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi (Unit Amatan 2)	181
Gambar 65	Ruang Untuk Menyatakan Aspirasi Politik (Unit Amatan 2)	184
Gambar 66	Ruang sebagai Sumber Kenangan (Unit Amatan 2)	190
Gambar 67	Ikatan Kekerabatan sebagai Ciri Kehidupan Sosial Ekonomi (Unit Amatan 2)	193

Gambar 68	Alur pergerakan lalu lintas satu arah ke Selatan (Unit Amatan 2)	196
Gambar 69	Ruang Bersama diantara Ruang Pribadi (Unit Amatan 2)	200
Gambar 70	Gambaran ragam aktifitas di ruang perkotaan ini (Unit Amatan 2)	206
Gambar 71	Dukungan Kampung-kampung di Sekitar (Unit Amatan 2)	215
Gambar 72	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan dalam Mencari Nafkah (Unit Amatan 3)	219
Gambar 73	Kebersamaan dalam Negosiasi dan Kompromi Ruang (Unit Amatan 3)	224
Gambar 74	Ruang Menciptakan Lahirnya Paguyuban dan Kelompok-Kelompok Sosial (Unit Amatan 3)	229
Gambar 75	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi (Unit Amatan 3)	247
Gambar 76	Ruang Untuk Menyatakan Aspirasi Politik (Unit Amatan 3)	251
Gambar 77	Ruang sebagai Sumber Inspirasi (Unit Amatan 3)	255
Gambar 78	Ruang Untuk Membangun Kebersamaan dalam Mencari Nafkah (Unit Amatan 4)	261
Gambar 79	Ruang Untuk Menyatakan Ide, Gagasan, Kreatifitas dan Ekspresi (Unit Amatan 4)	266
Gambar 80	Ruang sebagai Sumber Berkah (Unit Amatan 4)	271
Gambar 81	Pola Pemanfaatan ruang sakral diantara ruang umum dan pribadi Kondisi pada saat sekatenan (Unit Amatan 4)	275
Gambar 82	Pola Pemanfaatan ruang sakral diantara ruang umum dan pribadi Kondisi pada hari libur (Unit Amatan 4)	275
Gambar 83	Gambaran tentang Kampung Kauman (Unit Amatan 4)	278
Gambar 84	Diagram Membangun Konsep	280
Gambar 85	Ruang Konsensus di Halaman Parkir Stasiun KA Tugu	284
Gambar 86	Ruang Konsensus di <i>Arcade</i> Jalan Malioboro	287
Gambar 87	Ruang Konsensus Pengelola Lahan Parkir, PKL dan <i>Mangkal</i> Becak	291

Gambar 88	Ruang Konsensus <i>Mangkal</i> Becak dengan Andong	293
Gambar 89	Ruang Konsensus Penggemar Motor Antik, Sepeda Onthel dan Pelaku Ruang Lainnya	296
Gambar 90	Ruang Konsensus Pemilik Toko dengan Pedagang Klithikan	298
Gambar 91	Ruang Konsensus PKL Handayani dengan PKL Lesehan	300
Gambar 92	Ruang Konsensus Pengelola Parkir Pagi-Sore dengan Sore-Malam Hari	302
Gambar 93	Eksistensi Ruang Kegiatan Ekonomi Melalui Kelompok-Kelompok Sosial	305
Gambar 94	Eksistensi Ruang Kegiatan Spiritual	308
Gambar 95	Eksistensi Ruang Tempat Menyampaikan Aspirasi Politik	310
Gambar 96	Eksistensi Ruang Kegiatan Seni Budaya	313
Gambar 97	Eksistensi Ruang <i>Jagongan</i> Warung Angkringan	316
Gambar 98	Eksistensi Ruang <i>Jagongan</i> Nol Kilometer	319
Gambar 99	Eksistensi Kawasan Malioboro Sebagai Pusat Ruang perkotaan Ini	321
Gambar 100	Eksistensi Ruang Kampung-Kampung di Sekitar	324
Gambar 101	Ruang Kaya Kenangan	328
Gambar 102	Ruang Kaya Inspirasi	331
Gambar 103	Ruang Ekspresi Seni Budaya	334
Gambar 104	Hubungan Timbal Balik Pelaku Ruang dengan Ruang Perkotaan	337
Gambar 105	Mengelola dan Memanfaatkan Ruang Perkotaan dalam Perspektif Hubungan Timbal Balik Pelaku Ruang dengan Pelaku Ruang	340
Gambar 106	Struktur Bangunan Teoritik: Terbangunnya Budaya <i>Guyub</i> dalam Konteks Keruangan	342
Gambar 107	Interaksi yang dibangun melalui Paguyuban/ Kelompok-kelompok Sosial	348
Gambar 108	Tipologi pelaku ruang di lokus penelitian	351
Gambar 109	Keterkaitan antara Pelaku Ruang dengan Nilai-nilai, Kepercayaan, dan Pandangan	361
Gambar 110	Konstruksi Ruang Konsensus	362
Gambar 111	Konstruksi Ruang Bereksistensi	363
Gambar 112	Konstruksi Ruang Imajinasi Kolektif	364